

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini memaparkan (1) kajian pustaka tentang (a) penerapan pendekatan pembelajaran (b) pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (c) kemampuan berpikir kritis (d) teks anekdot (2) kerangka berpikir dan (3) kebaharuan penelitian

A. Kajian Pustaka

1. Penerapan Pendekatan Pembelajaran

a. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Secara etimologis, kata pendekatan berakar dari kata dasar 'dekat' yang bermakna tidak jauh dari segi jarak maupun hubungan. Adapun secara bahasa, pendekatan mengandung arti proses, cara, atau perbuatan mendekati. Sedangkan secara istilah, pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau landasan dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menentukan strategi, metode, dan teknik yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Kahfi et al., 2025). Menurut Nurjannah dalam Harisnur (2022), secara garis besar pemaknaan tentang pendekatan terbagi menjadi dua pemahaman utama.

Pertama, pendekatan dimaknai sebagai sudut pandang atau titik tolak terhadap proses pembelajaran. Kedua, pendekatan dipahami sebagai acuan dasar yang memengaruhi cara guru

merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran merupakan proses kerja sama yang terjalin antara guru dan peserta didik dengan tujuan bersama yaitu memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Potensi tersebut mencakup minat, bakat, kemampuan dasar, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Hizabeth dalam Fradana et al., 2025).

Pembelajaran juga pada dasarnya merupakan proses pembimbingan yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik dalam suatu lingkungan belajar melalui bahan pelajaran, dengan tujuan agar mereka dapat memahami, menghayati, dan menghargai apa yang dipelajari (Salsabila, 2024). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik bersama peserta didik. Proses ini mencakup serangkaian kegiatan yang tersusun sistematis guna membentuk perubahan positif dalam diri setiap individu menuju kondisi yang lebih baik dan lebih berkualitas (Setiawan dalam Salsabila, 2024). Pendekatan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan modul pembelajaran, mengingat pendekatan tersebut menjadi salah satu unsur penting yang termuat di dalamnya. Penyusunan modul ajar tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, melainkan harus disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar di kelas dimulai (Maulida, 2022). Dahulu perangkat ini dikenal dengan nama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kini dalam bentuk modul ajar, muatannya mencakup informasi umum atau identitas mata pelajaran, kompetensi awal, model pembelajaran, bahan ajar, refleksi, serta media yang digunakan (Salsabilla et al., 2024). Keberadaan modul ajar yang terstruktur menjadi komponen krusial dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik (Rinaldi & Jasiah, 2025). Kondisi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan penelitian ini yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi, karena pendekatan ini mensyaratkan adanya modul ajar yang tepat dan sesuai (Manullang et al., 2023).

Modul ajar yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengundang dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran (Manullang et al., 2023). Dari uraian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa modul ajar berbasis pendekatan berdiferensiasi menuntut guru untuk senantiasa berupaya memahami peserta didiknya secara mendalam dengan membangun kesadaran yang utuh tentang kekuatan dan kelemahan mereka, serta terus mengamati dan mengevaluasi kesiapan, minat, dan preferensi

belajar peserta didik. Dengan demikian, modul ajar pendekatan berdiferensiasi dapat dirancang secara optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

b. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang ada, peneliti menguraikan beberapa jenis pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

1) Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Guru (Teacher Centered Approaches)

Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, peran guru sangat dominan karena ia menjadi sumber utama informasi yang jauh lebih aktif dibandingkan peserta didiknya. Pembelajaran berlangsung secara langsung dan searah, dengan fokus utama pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Harto dalam (Asmawi, 2024) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan ini guru berperan sebagai pemegang kendali penuh atas seluruh proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru merupakan model di mana guru menjadi sumber ilmu utama dengan metode ceramah sebagai andalannya, sementara peserta didik hanya

berperan sebagai penerima yang mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan. Dengan demikian, guru menjadi pusat informasi dan pengendali utama jalannya pembelajaran.

2) Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa (*Student Centered Approaches*)

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik justru peserta didiklah yang menjadi pusat seluruh aktivitas di kelas. Mereka terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, menjawab permasalahan yang dilemparkan guru, dan berdiskusi secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing. Pendekatan ini secara konsisten mendorong kemandirian, keaktifan, dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pendekatan berpusat pada peserta didik bertujuan membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal (Putri et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik secara konsisten didorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran serta diberi ruang yang luas untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

2. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Merujuk pada penjelasan berbagai pendekatan pembelajaran sebelumnya, pendekatan berdiferensiasi dinilai paling tepat untuk diterapkan di SMA Negeri 1 Jiwan. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu contoh pendekatan pembelajaran yang termasuk dalam kategori pendekatan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini sering dikategorikan sebagai bagian dari pendekatan konstruktivisme karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Berikut penjelasan mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

a. Definisi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud konkret dari pendekatan yang menaruh perhatian serius terhadap kebutuhan setiap individu peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan benar-benar memahami konsep yang diajarkan (Manullang., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan berbeda, sehingga tidak bisa diperlakukan sama; guru harus memfasilitasi peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Mahfudz, 2023). Lebih jauh lagi, pembelajaran berdiferensiasi juga dikaji dari empat aspek

utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Almujab, 2023).

Pendekatan diferensiasi pada intinya berupaya menyesuaikan proses pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik, yang prosesnya dimulai dari tahap perencanaan, dilanjutkan ke penerapan, kemudian evaluasi hasil, dan terakhir pencarian solusi atas kendala yang ditemukan (Wulandari, 2022). Berdasarkan serangkaian definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik secara menyeluruh demi tercapainya pembelajaran yang optimal.

b. Tahapan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan definisi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang telah diuraikan di atas terdapat empat tahapan utama dalam penerapannya yang perlu dilalui secara berurutan sebagai berikut.

1) Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Tahapan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik bertujuan agar guru memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kondisi seluruh peserta didiknya, beserta data lengkap yang mencakup gaya belajar dan tingkat ketertarikan mereka terhadap materi yang akan digunakan.

Pemetaan ini selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar pengelompokan peserta didik agar strategi pembelajaran yang dirancang benar-benar tepat sasaran dan sesuai kebutuhan individu.

a) *Asesmen Diagnostik* atau Penilaian Awal

Penilaian awal berbentuk lembar isian yang harus diisi sendiri oleh masing-masing peserta didik untuk mengungkap kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Pemetaan melalui asesmen diagnostik ini sangat membantu guru dalam menyusun sumber ajar, bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang paling tepat (Marantika et al., 2023). Dengan demikian, pemetaan awal ini menjadi langkah krusial sebelum guru merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

b) Persiapan Pembuatan Bahan Ajar dan Diferensiasi Produk

Kegiatan persiapan pembuatan bahan ajar dan produk diferensiasi dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahan ajar yang digunakan sangat beragam dan disesuaikan dengan

gaya belajar masing-masing peserta didik sehingga banyak hal yang perlu dipersiapkan. Sebagai contoh, video pembelajaran disiapkan untuk peserta didik dengan gaya belajar auditori, infografis untuk peserta didik visual, serta media praktik langsung untuk peserta didik kinestetik, agar setiap kelompok dapat belajar secara optimal sesuai modalitas yang dimilikinya.

c) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar peserta didik dapat diamati sejak momen pertama pendekatan pembelajaran ini dimulai. Ketika peserta didik menunjukkan sikap yang antusias dan penuh fokus hal itu menjadi pertanda kuat bahwa mereka telah siap untuk menerima materi pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut penempatan posisi tempat duduk peserta didik sebaiknya disesuaikan dengan hasil pemetaan gaya belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

2) Tahap Perencanaan atau Penyusunan Modul Ajar

Pada tahap perencanaan ini, guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Modul Ajar sebagai panduan utama pelaksanaan kegiatan di kelas. Setelah modul ajar selesai dirancang, guru kemudian

mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahap ini juga mengharuskan guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Adapun strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama sebagai berikut.

a) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan strategi dalam menentukan jenis materi atau isi pelajaran yang paling sesuai untuk diberikan kepada masing-masing peserta didik. Guru menyediakan beragam teks anekdot dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda maupun tema yang disesuaikan dengan minat peserta didik dari berbagai bidang, seperti sosial, pendidikan, politik, dan budaya. Dengan demikian, dalam proses diferensiasi konten ini setiap peserta didik mendapatkan materi yang paling relevan dan sesuai dengan kemampuan serta minat mereka.

b) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses mengacu pada peran guru sebagai fasilitator aktif yang mendampingi peserta didik dalam proses memahami materi yang diajarkan secara mendalam. Peserta didik yang belum

memahami materi mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dan personal, sementara peserta didik yang sudah mampu memahaminya dengan baik diberikan tantangan pada level yang lebih tinggi. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi masing-masing dalam ritme yang tepat.

c) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan wujud hasil karya atau tampilan kinerja yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai bukti pencapaian belajar mereka, yang selanjutnya diserahkan kepada guru. Bentuk produk yang dihasilkan dapat berupa karangan, pidato, rekaman, atau karya tulis, serta produk nyata lainnya yang dapat diamati secara langsung. Apabila penelitian ini menggunakan teks anekdot sebagai bahan pembelajaran, maka produk yang dihasilkan peserta didik pun disesuaikan dengan gaya belajar dan kreativitas masing-masing individu.

3) Tahap Penerapan di Kelas

Pada tahap ini, guru memberikan pengantar dan orientasi menyeluruh mengenai materi teks anekdot kepada seluruh

peserta didik kelas 10 SMA Negeri 1 Jiwan sebagai bekal sebelum memasuki pembelajaran yang lebih mendalam. Berikut ini adalah tahapan lengkap penerapan pendekatan berdiferensiasi di dalam kelas.

- a) Kegiatan Pembuka. Guru mengawali sesi belajar mengajar dengan mengucapkan salam kemudian memimpin doa bersama dilanjutkan dengan presensi kehadiran peserta didik dan penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu kegiatan dilanjutkan ke sesi inti.
- b) Kegiatan Inti. Guru menyajikan orientasi materi dengan pendekatan berbasis masalah sederhana yang diawali dengan pertanyaan pemantik dan penilaian awal untuk mengetahui kondisi peserta didik. Berdasarkan data tersebut, peserta didik kemudian dikelompokkan sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan masing-masing. Guru berkeliling kelas untuk melakukan scaffolding atau pendampingan secara individual maupun kelompok, dengan prioritas diberikan kepada kelompok yang paling mengalami kesulitan dalam memahami materi.
- c) Kegiatan Penutup. Pada tahap akhir pembelajaran guru bersama seluruh peserta didik melakukan

refleksi bersama untuk mengevaluasi pengalaman yang dirasakan selama proses penerapan pendekatan berdiferensiasi berlangsung kemudian bersama-sama menarik kesimpulan atas pembelajaran materi teks anekdot yang telah dilaksanakan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Definisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi berbagai hal secara ilmiah dan rasional, tidak sekadar menerima informasi begitu saja tanpa melalui proses penyaringan dan analisis yang cermat. Kemampuan ini melibatkan penilaian dari berbagai sudut pandang dan dalam berbagai situasi, agar dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif (Gumelar et al., 2023). Berpikir kritis merupakan suatu proses identifikasi dari beberapa pendapat yang menggabungkan pengetahuan sebelumnya sehingga memperoleh pengetahuan yang relevan untuk menggeneralisasi situasi matematis secara reflektif yang meliputi pemecahan kasus, penarikan kesimpulan, perhitungan kemungkinan, serta pembuatan keputusan (Nuriadin et al., 2022).

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi suatu hal secara ilmiah dan rasional, bukan sekadar menerima informasi

secara mentah tanpa melalui proses analisis yang cermat dan kritis. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang dan dalam berbagai situasi agar dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif (Sarwonto dalam Sa'diyah & Aini, 2022). Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang menggunakan proses pengetahuan dan mendorong siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap pemecahan masalah (Juliyantika & Batubara, 2022). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk menganalisis informasi secara objektif, membuat penilaian yang masuk akal, dan merumuskan kesimpulan yang logis berdasarkan bukti nyata. Jadi, dalam penelitian ini juga berfokus dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Strategi Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik

Berdasarkan uraian pengertian kemampuan berpikir kritis di atas, berikut penjelasan strategi mengasah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

- 1) Pertanyaan terbuka. Manfaatkan kata tanya seperti "mengapa" dan "bagaimana" untuk merangsang peserta didik agar berpikir secara lebih mendalam dan analitis.
- 2) Libatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata. Sajikan teka-teki, studi kasus, dan tantangan yang menuntut mereka menerapkan pemikiran kritis dalam situasi yang autentik dan relevan dengan kegiatan sehari-hari melalui berbagai cara yang bervariasi.
- 3) Fasilitasi diskusi kelompok dan debat. Ciptakan suasana kelas di mana setiap peserta didik merasa bebas dan aman untuk mengutarakan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi kelompok yang produktif. Bentuk kelompok-kelompok kecil untuk memicu pemikiran yang lebih kritis dan mendalam.

c. Langkah Memulai Berpikir Kritis

Berdasarkan strategi yang telah diuraikan di atas, peserta didik dapat menerapkan langkah-langkah sederhana untuk memulai dan

melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara bertahap (Gumelar et al., 2023), sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi masalah, yaitu mengumpulkan informasi yang relevan serta seluruh dugaan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
- 2) Mengeksplorasi interpretasi dan mengidentifikasi hubungan yang ada, termasuk mengenali bias serta prasangka, menghubungkan berbagai alasan dengan alternatif sudut pandang yang berbeda, serta mengorganisir informasi yang tersedia sehingga menghasilkan data yang bermakna.
- 3) Menentukan prioritas dari berbagai alternatif yang tersedia dan mengomunikasikan simpulan yang diperoleh. Proses ini mencakup analisis yang cermat dalam mengembangkan panduan untuk menentukan faktor penentu serta mempertahankan solusi yang dipilih.
- 4) Mengintegrasikan, yaitu memantau dan menyempurnakan strategi untuk penanganan ulang masalah. Hal ini mencakup pemahaman terhadap keterbatasan solusi yang dipilih serta pengembangan proses yang berkelanjutan untuk menghasilkan dan memanfaatkan informasi baru.

d. Karakteristik Berpikir Kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis bukan sekadar mereka yang dianggap pintar secara akademis, melainkan

mereka yang memiliki pola kerja otak yang terorganisir dan mampu memproses informasi secara sistematis (Kholid, 2024). Peserta didik seperti ini mampu berpikir secara terstruktur, bertanggung jawab atas setiap keputusannya, dan mendasarkan kesimpulan pada analisis mendalam terhadap fakta dan bukti yang tersedia (Kusuma et al., 2026). Peserta didik yang berpikir kritis akan mampu memandang segala sesuatu secara jernih dan rasional, tanpa serta merta menganggap setiap informasi yang diterimanya sebagai kebenaran mutlak.

1) Kemampuan dasar berpikir.

Individu dengan kemampuan berpikir kritis mampu menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan, serta merumuskan langkah-langkah logis secara sistematis.

2) Pengetahuan metakognitif.

Konsep metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, dan secara aktif mengendalikan proses berpikirnya sendiri (Akbar et al., 2026). Metakognisi mencakup dua komponen utama, yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif, yang keduanya saling mendukung dalam membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan reflektif. *Metacognitive knowledge* mencakup pengetahuan tentang

diri sendiri sebagai seorang pelajar, tugas-tugas yang dihadapi, serta strategi yang tersedia untuk menghadapinya.

Pengetahuan metakognitif mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesadaran terhadap proses berpikir pribadi, kemampuan melakukan kontrol dan regulasi diri selama pemecahan masalah, serta keyakinan penalaran yang membentuk cara pandang individu terhadap aktivitas matematis (Arsyad et al., 2026). Dengan demikian, pengetahuan metakognitif berperan penting dalam membentuk individu yang mampu belajar secara efektif dan mandiri.

3) Pertanyaan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot. Soal *HOTS* mencakup tiga indikator utama, yakni Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Menciptakan (C6). Indikator-indikator ini harus selaras dengan kriteria soal yang dirancang oleh guru dalam penelitian ini sehingga penilaian dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara komprehensif.

4) Nilai dan Keyakinan

Berpikir kritis pada dasarnya berarti mengambil suatu penilaian yang sepenuhnya bersifat objektif dan

dilandasi oleh fakta-fakta yang dapat diverifikasi. Di dalamnya terkandung keyakinan kuat bahwa pemikiran yang tepat dan logis pada akhirnya akan menuntun seseorang menuju solusi yang benar, serta sikap yang konsisten dan reflektif dalam berpikir sehingga tidak mudah goyah ataupun terpengaruh oleh opini orang lain. Keterkaitan antara nilai, keyakinan, dan proses berpikir kritis inilah yang membentuk individu yang mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

4. Teks Anekdote

a. Definisi Teks Anekdote

Anekdote merupakan cerita yang bersifat lucu, menggelitik, atau konyol yang berlandaskan kejadian nyata (Agustina, 2021). Teks anekdot adalah teks yang memuat fakta sekaligus mengandung unsur kritik dan humor di dalamnya (Arahmadhani, 2023). Teks anekdot juga dipahami sebagai teks yang mengungkapkan kebenaran dengan balutan humor dan fenomena sosial sehingga pesannya lebih mudah diterima pembaca (Nopita et al., 2024). Selain itu, teks anekdot berfungsi sebagai sarana menyampaikan sindiran dan pesan moral secara implisit melalui cerita yang mengundang tawa namun sarat makna (Putri et al., 2025).

b. Struktur Teks Anekdote

Berdasarkan buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 Kurikulum Merdeka, teks anekdot tersusun atas lima struktur sebagai berikut.

1) Abstraksi

Abstraksi merupakan bagian pembuka yang menyajikan gambaran awal mengenai isi cerita anekdot secara keseluruhan (Femy, 2023). Bagian ini berfungsi sebagai isyarat awal bagi pembaca tentang apa yang akan dikisahkan, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti alur cerita dengan lebih baik. Ciri-cirinya antara lain adalah menyajikan latar belakang cerita secara singkat dan menarik perhatian pembaca sejak awal.

2) Orientasi

Orientasi merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang cerita dengan ciri mengenalkan tokoh, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa.

3) Krisis (Inti Masalah)

Krisis merupakan bagian yang menggambarkan momen ketidakpuasan dan kegagalan dalam cerita teks anekdot (Hastuti et al., 2022). Bagian ini menjadi puncak permasalahan yang menghadirkan ketegangan pada pembaca sebelum konflik akhirnya diselesaikan.

4) Reaksi

Reaksi adalah tanggapan atau respons yang muncul atas krisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Reaksi ini dapat berbentuk sikap mencela, menertawakan, atau upaya penyelesaian terhadap masalah yang menjadi inti cerita anekdot (Ermawati et al., 2020).

5) Koda

Koda adalah bagian penutup yang memuat simpulan, pesan moral, serta perubahan yang terjadi setelah serangkaian peristiwa dalam cerita.

c. Ciri-ciri Teks Anekdote

Teks anekdot memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lainnya. Berikut ciri-ciri teks anekdot.

- 1) Pada mulanya hanya menghadirkan tokoh-tokoh terkenal, tetapi seiring berjalannya waktu penyajiannya bergeser ke arah fiksi dengan menampilkan tokoh-tokoh yang dekat dengan keseharian masyarakat (Agustina, 2021).
- 2) Mengandung unsur lucu dan humoris yang bertujuan menghibur pembaca.
- 3) Memuat sindiran serta kritik yang disampaikan secara halus terhadap permasalahan politik, sosial, dan perilaku tertentu.
- 4) Mengandung tujuan tertentu, yakni menyampaikan pesan moral, kritik, dan refleksi pengalaman hidup.

- 5) Menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dipahami oleh pembaca.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Berdasarkan buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 Kurikulum Merdeka, teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat seru dan kalimat perintah. Kalimat perintah bertujuan meminta atau memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, sedangkan kalimat seru digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan yang kuat, seperti kebahagiaan dan kemarahan.
- 2) Menggunakan konjungsi temporal yang berfungsi menyatakan urutan kronologis peristiwa.
- 3) Menggunakan kalimat retorik, yaitu kalimat yang tidak memerlukan jawaban melainkan berfungsi untuk menegaskan suatu pendapat.
- 4) Teks anekdot menggunakan kata kerja material yang berfungsi menyatakan suatu aktivitas atau perbuatan nyata yang dapat diamati secara fisik serta membantu menjelaskan rangkaian kejadian secara konkret dan terurut (Femy, 2023).
- 5) Teks anekdot juga menggunakan majas sindiran, yakni gaya bahasa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan kritikan atau sindiran secara tidak langsung dan halus, guna

memperdalam kesan serta memperkuat pengaruhnya terhadap pembaca (Femy, 2023).

- 6) Kata kiasan dalam teks anekdot berfungsi untuk mengungkapkan makna yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dibayangkan dan dipahami oleh pembaca (Femy, 2023), sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih hidup dan mudah mengena.

B Kerangka Berpikir

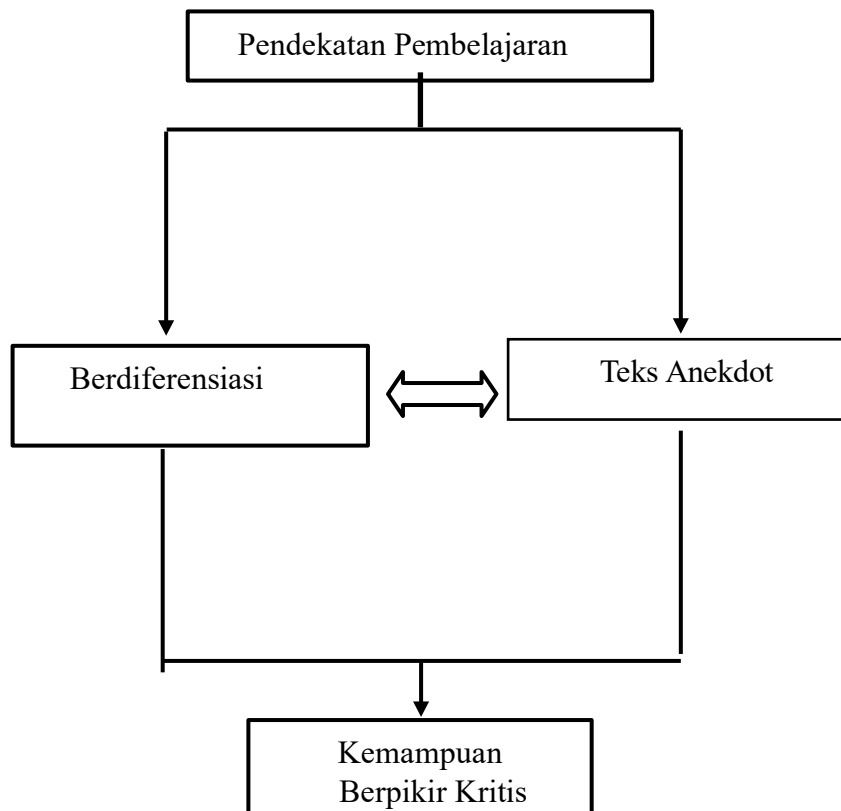
Penelitian ini berangkat dari pengamatan kondisi awal di SMA Negeri 1 Jiwan, yang mengungkap adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kenyataan kemampuan peserta didik di lapangan. Secara teoretis, peserta didik kelas 10 diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang tajam, terutama dalam mengungkap makna tersirat yang terkandung dalam teks anekdot. Namun pada kenyataannya, sebagian besar peserta didik masih kesulitan menganalisis kritik sosial yang ada dalam teks tersebut secara mendalam dan kritis. Sebagai jawaban atas permasalahan yang ditemukan, peneliti memutuskan untuk menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai solusi yang dipandang paling tepat.

Langkah pertama yang ditempuh adalah melakukan pemetaan komprehensif terhadap kebutuhan belajar peserta didik melalui pelaksanaan *assesmen diagnostik*. Berdasarkan data yang terkumpul dari *asesmen* tersebut, guru kemudian merancang strategi pembelajaran yang mencakup tiga aspek sekaligus, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan

diferensiasi produk yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Selama berlangsungnya proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, peserta didik terus-menerus distimulasi untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara bertahap. Melalui teks-teks anekdot yang telah dipilih dan disesuaikan dengan minat serta kesiapan belajar masing-masing peserta didik, mereka diajak untuk melakukan interpretasi makna yang tersembunyi, menganalisis struktur krisis dan reaksi dalam teks, serta mengevaluasi relevansi kritik sosial yang terkandung dengan kehidupan nyata di sekitar mereka.

Kondisi akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 10 SMA Negeri 1 Jiwan. Melalui penerapan pendekatan berdiferensiasi, hambatan peserta didik dalam memahami kritik dan makna dalam teks atau gambar anekdot dapat teratasi.

Berdasarkan uraian di atas, bagan alur kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

C Kebaharuan Penelitian

Berdasarkan proses penyusunan penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pijakan teoritis guna memperkuat argumen serta memperjelas posisi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan, baik dari segi variabel pendekatan pembelajaran, materi, maupun kemampuan yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Syamsurizal (2025) juga menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian ini belum menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar siswa dalam

kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian Pratiwi (2025) juga menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan digitalisasi IPAS, namun penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena dalam penelitian ini lebih berfokus pada digitalisasi penerapan pembelajaran. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Agmelia et al (2025) lebih difokuskan pada penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dimana kemampuan pemecahan masalah ini kelanjutan dari kemampuan berpikir kritis. Perbedaan fokus penelitian juga dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sidjara et al (2026) yang mengkaji mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *open ended problem*, pada penelitian ini melihat bagaimana perbedaan pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, kebaruan penelitian (*research novelty*) dalam penelitian ini terletak pada aspek-aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Kebaruan ini terletak pada integrasi strategis antara pendekatan pedagogis modern dengan teknik penilaian awal untuk memecahkan masalah praktis di tingkat lokal. Penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek sinkronisasi antara pembelajaran berdiferensiasi dengan teknik *asesmen diagnostik* sebagai cara untuk memetakan peserta didik sesuai gaya belajar, serta menggunakan *post-test dan pre-test* untuk mengukur kemampuan berpikir

kritis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif umum, penelitian ini memfokuskan pada proses kognitif tingkat tinggi melalui analisis gambar dan tulisan.

Kebaruan lain terletak pada objek dan fokus penelitiannya. Penelitian ini secara spesifik menargetkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui teks anekdot dengan pendekatan berdiferensiasi, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hambatan unik peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan dalam memahami pesan dalam sebuah teks anekdot. Di sini, teks anekdot tidak lagi hanya diperlakukan sebagai bahan bacaan, melainkan sebagai bahan mentah yang harus dibedah secara kritis strukturnya.

Di samping itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam hal metodologi pendampingan yang diterapkan, sehingga kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menjadi lebih signifikan dan berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, guru juga tidak hanya menjelaskan tetapi menjadi fasilitator.